
ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN PERIKANAN TANGKAP DI KABUPATEN DEMAK

Leading Commodities Analysis of Capture Fisheries in Demak District

Karisma Safira Adlina*), Abdul Kohar Mudzakir, Dian Wijayanto

Departemen Perikanan Tangkap, Jurusan Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah –50275, Telp/Fax. +6224 7474698
(email: karisma.adlina@gmail.com)

ABSTRAK

Kabupaten Demak memiliki sumberdaya ikan antara lain memiliki pertumbuhan 38,68% di tahun 2017. Produksi perikanan tangkap pada tahun 2017 sebesar 20.105,40 ton. Potensi Sumberdaya perikanan tersebut dapat dikembangkan untuk meningkatkan peningkatan pendapatan daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis-jenis ikan yang menjadi komoditas unggulan pada sektor perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Demak dan menganalisis strategi pengembangan untuk menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Demak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan studi pustaka. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang bersangkutan. Metode analisis data yang digunakan untuk menentukan komoditas unggulan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share* (SS), dan analisis Spesialisasi (SI). Sedangkan untuk mengetahui strategi kebijakan terkait jenis ikan yang menjadi komoditas unggulan dilakukan dengan menggunakan analisis *Hierarchy Process* (AHP). Komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Demak antara lain ikan Belanak (*Valamugil spp*), Ikan Kembung (*Rastrelliger spp*), Udang Dogol (*Metapenaeus monoceros*), Udang Putih/Jerbung (*Panaeus merguensis*) dan Rajungan (*Portunus spp*). Berdasarkan analisis AHP dapat disimpulkan strategi pengembangan komoditas unggulan yang paling utama ialah (1) memperluas distribusi pemasaran, (2) meningkatkan infrastruktur pelabuhan, (3) membangun & mengembangkan kawasan industri, (4) menambah unit pengolahan.

Kata kunci: Komoditas Unggulan; Perikanan Tangkap; *Analytical Hierarchy Process* (AHP); Kabupaten Demak

ABSTRACT

*Demak District had a fish resources among others, has a growth of 38,68% in 2017. Capture fisheries' production in 2017 was 20.105,40 ton. Fisheries resources potential can be developed to increase local revenue (regional income/local income). The purpose of this research was to analyze the types of fish in which are the leading commodities in the capture fisheries sector in Demak District and to analyze development strategy in order to determine policies related to the development of leading capture fisheries commodities in Demak District. This research was used descriptive method with a sampling method that were purposive sampling. Primary data collection was done by direct observation, interviews, and literature review, whereas the secondary data obtained from the relevant agency. The data analysis method used to determine leading commodities is the analysis of Location Quotient (LQ), Shift Share (SS) analysis, and Specialization analysis (SI). Whilst in order to find out the policy strategy related to the types of fish that are the leading commodities, it is carried out using the analysis of the Hierarchy Process (AHP). The leading commodities of capture fisheries in Demak District including Mullet (*Valamugil spp*), Mackerel (*Rastrelliger spp*), Dogol Shrimp (*Metapenaeus monoceros*), White Shrimp (*Panaeus merguensis*) and Blue Swimming Crab (*Portunus spp*). Based on AHP analysis, it can be concluded that the main commodity development strategies that are most important are (1) expanding marketing distribution, (2) adding port infrastructure, (3) developing & developing industrial estates, (4) adding processing units.*

Keywords : *Leading Commodity; Capture Fisheries; Analytical Hierarchy Process (AHP); Demak District.*

*) Penulis Penanggungjawab

1. PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan salah satu sumberdaya yang memiliki peranan dalam pembangunan nasional. Khusus untuk perikanan tangkap, potensi Indonesia sangat melimpah sehingga dapat diharapkan menjadi sektor unggulan perekonomian nasional. Untuk itu potensi tersebut harus dimanfaatkan secara optimal dan lestari, tugas ini merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, dan pengusaha guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan penerimaan negara yang mengarah pada kesejahteraan rakyat.

Komoditas unggulan merupakan suatu barang yang ada pada suatu daerah dengan potensi yang dipandang dapat bersaing dengan produk hasil sejenis yang ada. Biasanya komoditas unggulan didapatkan dari salah satu

hasil usaha masyarakat setempat yang memiliki peluang tinggi dalam pemasaran serta dapat menguntungkan masyarakat daerah khususnya. Komoditas unggulan selain memiliki keunggulan yang lebih dari produk lain akan tetapi komoditas unggulan juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi. Suatu daerah dalam menentukan hasil produksi komoditas unggulan daerah, hal ini merupakan salah satu faktor agar pengembangan ekonomi pada suatu daerah (Ely,2014).

Penentuan komoditas unggulan di suatu daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan dan pengelolaan perikanan tangkap yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan menentukan komoditas ikan yang mempunyai keunggulan komparatif, baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan, serta keunggulan daya saing tinggi. Dari sisi penawaran, komoditas ikan unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhan pada kondisi biofisik, teknologi, dan sosial ekonomi nelayan yang dapat dijadikan andalan untuk mendapatkan pendapatan (Irnawati *et al.* 2011).

Kabupaten Demak memiliki daerah geografis yang perpaduan antara agraris dan pesisir yang merupakan potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar mencakup perikanan laut dan perikanan darat. Komoditas perikanan yang ada di Kabupaten Demak beragam. Kelimpahan jenis ikan yang ada di Kabupaten Demak belum dilakukan penanganan secara optimum. Masih banyak nelayan dengan keterampilan SDM yang masih kurang menjual hasil tangkapan dengan harga murah tanpa mengetahui apakah jenis ikan tersebut termasuk komoditas unggulan atau tidak. Penentuan komoditas unggulan merupakan salah satu langkah untuk mengetahui kontribusi dari sektor perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Demak. Adanya komoditas unggulan di Kabupaten Demak artinya Kabupaten Demak mampu menghasilkan produk yang menjadi ciri khas Kabupaten Demak yang disebabkan oleh adanya kegiatan faktor sumberdaya domestik daerah Kabupaten Demak. Penyediaan produk yang mempunyai mutu baik harus dilakukan peningkatan produktivitas dan efisiensi sehingga komoditas unggulan tersebut memiliki daya saing yang tinggi dengan harapan dapat memberikan pemasukan yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas unggulan dari sektor lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu adanya perlu adanya pengkajian mengenai komoditas unggulan di Kabupaten Demak sebagai langkah awal dalam penentuan strategi perbaikan perikanan untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Demak dan pemanfaatan hasil perikanan. Penentuan komoditas ikan unggulan di suatu daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan perekonomian Kabupaten Demak.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis jenis ikan komoditas unggulan pada sektor perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Demak.
2. Menganalisis strategi untuk menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Demak.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu pengamatan langsung ke lapangan melalui survei dan wawancara kepada pihak terkait untuk memperoleh data yang mencakup dalam lingkup penelitian untuk menggambarkan secara tepat kondisi lingkungan pada waktu sekarang. Menurut Karningsih *et al.*, (2014), Metode survei merupakan metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Metode survei sendiri diartikan sebagai metode yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh fakta yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari suatu daerah.

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* untuk pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah dan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Morodemak dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini diperkuat oleh Sugiyono (2010), bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Seorang peneliti seharusnya sudah mengetahui bahwa anggota responden yang telah dipilih akan dapat memberi informasi yang sesuai dengan permasalahan.

Analisis data pada kegiatan penelitian ini yang digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan adalah menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share* (SS) , Analisis Spesialisasi (SI) dapat dikatakan unggulan jika dari ketiga analisis tersebut >1 maka dikatakan dengan komoditas unggulan dan untuk mencari strategi pengembangan komoditas unggulan yaitu menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

1. Analisis *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat indikasi komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten/Kota. Analisis *Location Quotient* LQ digunakan untuk mengetahui apakah suatu komoditas perikanan tangkap merupakan komoditas basis atau komoditas non basis dan apakah suatu komoditas mempunyai keunggulan komparatif atau tidak di Kabupaten/Kota. Perhitungan komoditas unggulan perikanan tangkap dengan analisis LQ ini didasarkan pada jumlah produksi masing-masing komoditas. Produksi komoditas perikanan tangkap di Kabupaten/Kota kemudian dibandingkan secara relatif dengan produksi komoditas yang sama di Provinsi yaitu daerah yang ruang lingkungannya lebih luas (Fadillah dan Yusalina,2011).

Menurut Naya *et al.* (2017), bahwa dalam menghitung *Location Quotient* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan:

- vi = Produksi jenis ikan ke- i pada tingkat Kabupaten Demak
- vt = Produksi total perikanan tangkap pada tingkat Demak
- Vi = Produksi jenis ikan ke- i pada tingkat Provinsi Jawa Tengah
- Vt = Produksi total perikanan tangkap pada tingkat Jawa Tengah

Jika hasil perhitungan dari nilai *Location Quotient* mendapatkan hasil:

$LQ < 1$ maka ikan jenis i merupakan komoditas non basis di Kabupaten Demak

$LQ > 1$ maka ikan jenis i merupakan komoditas basis di Kabupaten Demak

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* untuk mengetahui sumber atau komponen pertumbuhan suatu wilayah, maka digunakan teknik *shift share* yang bertujuan untuk mengetahui daerah Kabupaten mana saja yang memiliki daya saing (*comparative advantage*), tingkat pertumbuhan, dan progresivitas tinggi pada komoditas tertentu. Penilaian terhadap ketiga syarat tersebut digunakan untuk mengetahui komoditas potensial apa sajakah yang sesuai untuk dikembangkan ataupun dikerjasamakan antara kedua Kabupaten atau lebih (Yulianto dan Eko, 2013).

Menurut Tryasmara *et al.* (2017), bahwa formula yang digunakan untuk *shift share* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} G_j &= Y_{jt} - Y_{jo} \\ N_j &= Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \\ (G - N)_j &= Y_{jt} - (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \\ D_{jt} &= \{ (Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}) \} \end{aligned}$$

Keterangan:

- G_j = Pertumbuhan produksi dari perikanan tangkap total di Demak
- N_j = Komponen regional *Share* di Kabupaten Demak
- $(G - N)_j$ = Komponen *net shift* di Kabupaten Demak
- D_j = Komponen *diferential shift* di Kabupaten Demak
- Y_{ij} = Produksi total ikan jenis i di tingkat Kabupaten Demak
- Y_j = Produksi total perikanan tangkap di tingkat Kabupaten Demak
- Y_i = Produksi total ikan jenis i di tingkat Provinsi Jawa Tengah
- Y = Produksi total perikanan tangkap di Provinsi Jawa Tengah
- o = Periode awal
- t = Periode akhir
- j = Daerah Kabupaten Demak

Jika hasil perhitungan dari nilai *Shift Share* mendapatkan hasil:

$G_j - N_j < 1$ maka pertumbuhan perikanan di daerah Kabupaten Demak lebih lambat dibandingkan Provinsi Jawa Tengah.

$G_j - N_j > 1$ maka pertumbuhan perikanan di daerah Kabupaten Demak lebih cepat dibandingkan Provinsi Jawa Tengah.

$D_{jt} < 1$ maka jenis ikan i di daerah Kabupaten Demak pertumbuhannya lebih lambat di bandingkan dengan pertumbuhan jenis ikan yang sama di Provinsi Jawa Tengah

$D_{jt} > 1$ maka jenis ikan i di daerah Kabupaten Demak pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan jenis ikan yang sama di Provinsi Jawa Tengah

3. Analisis Spesialisasi

Indeks spesialisasi merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat spesialisasi suatu sektor ekonomi yang ada di daerah tersebut dibandingkan dengan daerah/wilayah di atasnya. Dalam model ini dijelaskan bahwa apa bila indek spesialisasi suatu daerah lebih besar dari satu (indeks spesialisasi > 1 lebih besar atau mendekati satu maka sektor tersebut punya spesialisasi demikian juga sebaliknya jika indek spesialisasi kurang dari satu (indeks spesialisasi < 1) atau mendekati nol maka sektor pada daerah tersebut tidak mempunyai spesialisasi. Analisis spesialisasi (SI) berfungsi untuk melihat spesialisasi produksi perikanan di Kota atau Kabupaten terhadap jenis ikan tertentu (Yurliana *et al.*, 2015).

Menghitung nilai dari Spesialisasi membutuhkan data produksi perjenis ikan di Kabupaten Demak dan data produksi perjenis ikan di Provinsi Jawa Tengah. Spesialisasi dapat berfungsi untuk melihat spesialisasi produksi perikanan di Kabupaten terhadap jenis ikan tertentu. Menurut Naya *et al.* (2017), nilai SI diperoleh dengan rumus:

$$SI = \left[\frac{Y_{ij}}{Y_j} - \frac{Y_i}{Y} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

- Y_{ij} = Produksi total ikan jenis i ditingkat Kabupaten Demak.
- Y_j = Produksi total perikanan tangkap di tingkat Demak.

Y_i = Produksi total ikan jenis i di Provinsi Jawa Tengah.

Y = Produksi total perikanan tangkap di Provinsi Jawa Tengah.

Jika hasil perhitungan dari nilai Spesialisasi mendapatkan hasil:

SI > 1, terjadinya spesialisasi produksi perikanan di Kabupaten Demak secara relatif dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah.

SI < 1, tidak terjadinya spesialisasi produksi perikanan di Kabupaten Demak secara relatif dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah.

4. *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Peralatan utama yang digunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah sebuah hirarki fungsional, dimana dengan hirarki, suatu masalah kompleks dan tidak terstruktur dipecahkan ke dalam kelompok-kelompoknya. Pada penelitian ini, yang menjadi tujuan utama dari hirarki ini adalah informasi strategi pengembangan komoditas unggulan perikanan tangkap. Sehingga nantinya dapat diambil keputusan terbaik dari penentuan peringkat nilai yang tertinggi dari kombinasi informasi strategi pengembangan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Demak.

Langkah-langkah dalam penyusunan AHP adalah sebagai berikut (Susilowati dan Mayanggita, 2008 dalam Paramartha 2012) :

1. Langkah pertama adalah menentukan tujuan berdasarkan permasalahan yang ada.
2. Langkah kedua adalah menentukan kriteria. Kriteria diperoleh dari hasil perhitungan data sekunder.
3. Langkah ketiga adalah menentukan alternatif.
4. Langkah keempat adalah menyebarkan kuisioner kepada *key persons*.
5. Langkah kelima adalah menyusun matriks perbandingan berpasangan yang kemudian dilakukan perhitungan hasil rata-rata yang didapat dari *key persons* tersebut.
6. Langkah keenam, setelah semua pertimbangan diterjemahkan secara numerik validitasnya di evaluasi dengan suatu uji konsistensi AHP mengukur konsistensi menyeluruh dari berbagai pertimbangan melalui rasio konsistensi memakai *Expert Choice* versi 11.0

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dan terletak pada koordinat 6°43'26" - 7°09'43" Lintang Selatan dan 110°27'58" - 110°48'47" Bujur Timur. Secara administrasi luas wilayah Kabupaten Demak adalah 89.743 ha yang terbagi dalam 14 kecamatan, 243 desa dan 6 kelurahan dengan batas-batas wilayah sebelah timur yaitu Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan, sebelah selatan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Grobogan, sebelah barat Kota Semarang dan sebelah Utara Laut Jawa dan Kabupaten Jepara.

Kabupaten Demak mempunyai potensi yang perikanan yang sangat melimpah, baik perikanan laut maupun perikanan darat, karena berada di pesisir utara pulau Jawa yang memiliki pantai sepanjang 58 km yang membentang dari Kecamatan Sayung, Karang Tengah, Bonang hingga Kecamatan Wedung. Kabupaten memiliki 1 buah Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yaitu PPP Morodemak dan 2 buah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang masih aktif yaitu TPI Morodemak dan TPI Wedung. Selain produksi ikan laut dihasilkan pula ikan darat yang berasal dari perikanan tambak, kolam dan perairan umum.

3.2. Analisis Location Quotient

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui suatu komoditas unggulan perikanan laut di Kabupaten Demak, apakah jenis ikan tersebut merupakan komoditas basis atau non basis dengan membandingkan ke wilayah acuan yang lebih luas yaitu Provinsi Jawa Tengah. Jika nilai LQ > 1 maka ikan jenis i merupakan komoditas basis di Kabupaten Demak, sedangkan jika nilai LQ < 1 maka ikan jenis i merupakan komoditas non basis di Kabupaten Demak. Penentuan hasil dari nilai analisis *location quotient* di Kabupaten Demak berdasarkan banyak atau sedikitnya produksi per jenis ikan di Kabupaten Demak dan Provinsi Jawa Tengah.

Menurut Mustofa *et al.* (2018), bahwa yang tergolong komoditas basis di Kabupaten Pekalongan adalah Komoditas yang mempunyai nilai LQ > 1, dinilai mampu memenuhi permintaan atau kebutuhan dari dalam daerah maupun dari luar daerah. Komoditas tersebut yaitu beloso (*Saurida tumbil*) 3,91, peperek (*Lethrinus sp.*) 6,27, kuniran (*Upeneus sulphureus*) 1,14, kuro (*Priacanthus tayenus*) 1,02, gulamah (*Pseudocienna spp.*) 1,01, cumi-cumi (*Loligo sp*) 1,14, dan simping (*Amusium sp*) 17,40. Komoditas tersebut dapat menghasilkan nilai LQ > 1, karena mempunyai jumlah produksi tinggi yang banyak menyumbang keseluruhan produksi komoditas yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan jenis ikan yang mempunyai nilai LQ < 1 merupakan ikan yang tidak termasuk dalam komoditas basis atau unggulan di Kabupaten Pekalongan, karena jumlah produksinya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah produksi di daerah Jawa Tengah yang lainnya

3.3. Analisis ShiftShare

Analisis *Shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis pertumbuhan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Demak dibandingkan dengan produksi perikanan Provinsi Jawa Tengah atau biasa disebut Komponen *Net shift*. Komponen *Net shift* artinya apabila nilai yang diperoleh positif maka pertumbuhan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Demak lebih cepat dibandingkan Provinsi Jawa Tengah.

Untuk menganalisis tingkat pertumbuhan pada masing-masing komoditas yang ada di Kabupaten Demak dan untuk mengetahui tiap jenis komoditas perikanan tangkap yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan, maka harus menghitung *differential shift* (Dj) dari tiap jenis ikan.

Menurut Tryasmara *et al.* (2017), Komponen Net Shift Komoditas Perikanan Tangkap Kabupaten Pati Tahun 2014 – 2015 sebesar 106.046,29. Sehingga disimpulkan bahwa komponen Net Shift ($G_j - N_j$) > 0, maka pada tahun 2014 – 2015 pertumbuhan produksi perikanan di Kabupaten Pati lebih cepat dibandingkan dengan nasional. Untuk mengetahui jenis ikan yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan perikanan tangkap, maka harus menghitung *differential shift* (Dj) dari tiap jenis ikan. Komponen *Differential Shift* (Dj) Komoditas Perikanan Tangkap Kabupaten Pati Tahun 2015. Beberapa komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Pati mengalami pertumbuhan yang lebih cepat jika dibandingkan komoditas yang sama pada tingkat nasional,

3.4. Analisis Spesialisasi

Analisis Spesialisasi digunakan untuk mengetahui adanya spesialisasi terhadap produksi perikanan tangkap pada jenis ikan tertentu di Kabupaten Demak. Jika nilai SI > 1, maka artinya terjadi spesialisasi produksi perikanan di Kabupaten Demak secara relatif dibandingkan Provinsi Jawa Tengah, sedangkan jika SI < 1, maka tidak terdapat spesialisasi produksi perikanan di Kabupaten Demak secara relatif dibandingkan Provinsi Jawa Tengah.

Menurut Kohar dan Danta (2012), bahwa ikan-ikan tersebut merupakan spesialisasi produksi perikanan di Kabupaten Rembang secara relatif, bila dibandingkan daerah lain yang lebih luas seperti Jawa Tengah. Ikan layang (*Decapterus russeli*) yang memiliki nilai spesialisasi tertinggi yaitu sebesar 10,19%, ini dikarenakan ikan layang (*Decapterus russeli*) setiap tahunnya memiliki jumlah produksi yang sangat besar. Jika nilai SI < 1, maka Kabupaten Rembang tidak mempunyai spesialisasi aktivitas perikanan tangkap di daerah lain di Jawa Tengah, seperti contohnya ikan lemuru (*Sardinella longiceps*) dengan rata-rata nilai spesialisasinya sebesar -6,36%.

3.5. Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Kabupaten Kebumen

Komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Demak yang didapat dari kesimpulan hasil analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS), dan Spesialisasi (SI), dimana komoditas perikanan tangkap yang semua hasilnya positif dan >1 pada semua analisis tersebut maka komoditas perikanan tangkap tersebut termasuk dalam komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Demak

Tabel 1. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share* (SS) dan Analisis Spesialisasi (SI) Komoditas Perikanan Tangkap Kabupaten Demak Tahun 2013-2017

No	JenisIkan	LQ	Dj	SI	Kategori (Unggulan/Non Unggulan)
1	Teri	0,848 ^{b)}	752,02 ^{c)}	0,657% ^{f)}	Non Unggulan
2	Bawalhitam	0,157 ^{b)}	15,16 ^{c)}	-4,176% ^{f)}	Non Unggulan
3	Belanak	2,848^{a)}	61,86^{c)}	2,647%^{e)}	Unggulan
4	Kembung	1,447^{a)}	157,58^{c)}	9,943%^{e)}	Unggulan
5	Tongkolkrui	0,324 ^{b)}	-70,29 ^{d)}	-6,775% ^{f)}	Non Unggulan
6	Tenggiri	0,245 ^{b)}	-8,99 ^{d)}	-3,724% ^{f)}	Non Unggulan
7	Kakaputih	0,065 ^{b)}	-0,39 ^{d)}	-0,355% ^{f)}	Non Unggulan
8	Peperek	0,648 ^{b)}	304,12 ^{c)}	-4,676% ^{f)}	Non Unggulan
9	Kakapmerah	0,188 ^{b)}	-13,25 ^{d)}	-3,247% ^{f)}	Non Unggulan
10	Gulamah/tigawaja	0,172 ^{b)}	-6,28 ^{d)}	-4,659% ^{f)}	Non Unggulan
11	Layur	0,637 ^{b)}	-5,02 ^{d)}	-1,621% ^{f)}	Non Unggulan
12	Udangdogol	5,510^{a)}	679,93^{c)}	17,712%^{e)}	Unggulan
13	Udangputih/jerbung	3,287^{a)}	200,87^{c)}	4,243%^{e)}	Unggulan
14	Udangkrosok	0,465 ^{b)}	42,03 ^{c)}	-0,958% ^{f)}	Non Unggulan
15	Rajungan	2,254^{a)}	96,28^{c)}	1,546%^{e)}	Unggulan
16	Cumi-cumi	0,48 ^{b)}	-1,60 ^{d)}	-6,558% ^{f)}	Non Unggulan

Sumber: Hasil Analisis, 2019. (Hasil dari data statistik perikanan DKP Provinsi Jawa Tengah dan DKP Kabupaten Demak)

Keterangan :

^{a)} Komoditas Basis

^{c)} Pertumbuhan Cepat

^{e)} Terjadi Spesialisasi

^{b)} Komoditas Non basis

^{d)} Pertumbuhan Lambat

^{f)} Tidak Terjadi Spesialisasi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa komoditas unggulan di Kabupaten Demak adalah ikan belanak, ikan kembung, udang dogol, udang putih/jerbung dan rajungan. Kategori komoditas unggulan diperoleh dari nilai LQ,SS,dan SI positif, menunjukkan bahwa jenis ikan tersebut merupakan komoditas basis karena LQ>1 hasil produksinya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah sendiri. Nilai Dj>1

menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas yang tumbuh lebih cepat di Kabupaten Demak karena faktor lokasional seperti ketersediaan sumberdaya yang melimpah, yang berakibat pada tingginya daya saing jenis komoditas perikanan tersebut. Nilai $SI > 1$ menunjukkan bahwa terjadinya spesialisasi terhadap komoditas tersebut di Kabupaten Demak.

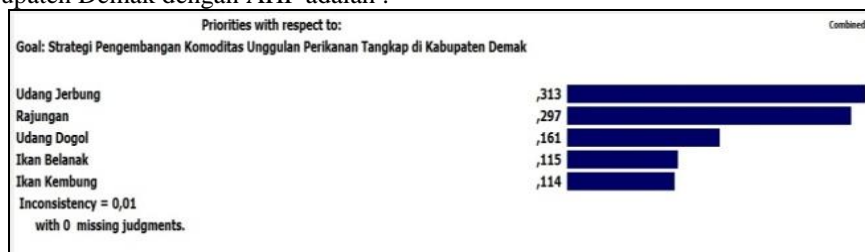
Hasil analisis komoditas unggulan yang didapat ikan yang termasuk kategori komoditas unggulan adalah ikan belanak, ikan kembung, udang dogol, udang putih/jerbung dan rajungan. Meskipun ikan kembung dan ikan belanak bukan merupakan ikan ekonomis penting yang memiliki nilai jual tinggi seperti bawal hitam, tenggiri dan cumi-cumi yang merupakan ikan ekonomis penting tetapi tidak termasuk pada kategori unggulan di Kabupaten Demak. Hal ini disebabkan oleh analisis yang digunakan yaitu Analisis LQ (*Location Quotient*), ASS (*Analisis Shift Share*), dan analisis SI (Spesialisasi) hanya berdasarkan data jumlah produksi. Hal ini diperkuat oleh Nisa' (2018), bahwa berdasarkan ketiga analisis dalam menentukan komoditas unggulan berdasarkan data produksi dan harga tidak berpengaruh. Hal ini merupakan kelemahan dari analisis LQ, analisis *shift share*, dan analisis spesialisasi karena terdapat ikan yang mempunyai produksi lebih rendah dibanding jenis ikan yang lain tetapi ikan tersebut mempunyai harga yang tinggi dan dapat menyumbang perekonomian daerah.

3.6. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Menurut Radiarta *et al.*, (2015), Analisis data menggunakan AHP bertujuan untuk menangkap secara rasional persepsi pihak-pihak yang berhubungan sangat erat dengan permasalahan tertentu, melalui prosedur yang didesain untuk sampai pada suatu skala preferensi diantara beberapa alternatif, terutama sekali membantu dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan dengan menetapkan prioritas dan membuat keputusan yang paling baik ketika aspek kualitatif dan kuantitatif menjadi pertimbangannya.

Analisis penentuan strategi pengembangan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Demak melalui penggunaan model *Analytical Hierarchy Process* (AHP), yaitu melakukan penyusunan alternatif strategi dalam pengembangan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Demak secara hirarki untuk memilih prioritas kegiatan yang akan digunakan, untuk menyelesaikan analisis tersebut digunakan bantuan program komputer yaitu *Expert Choice* versi 11.0.

Hasil analisis secara keseluruhan skala prioritas kriteria dan alternatif komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Demak dengan AHP adalah :



Gambar 1. Karakteristik Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Demak



Gambar 2. Prioritas Penentuan Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Demak

Nilai *inconsistency ratio* sebesar $0,01 < 0,1$ (batas maksimum) yang berarti hasil analisis dapat diterima. Dari gambar tersebut dapat dilihat bobot dari masing-masing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Demak adalah sebagai berikut:

1. Udang Jerbung dengan bobot nilai sebesar 0,313.
2. Rajungan dengan bobot nilai sebesar 0,297.
3. Udang Dogol dengan bobot nilai sebesar 0,161.
4. Ikan Belanak dengan bobot nilai sebesar 0,115.
5. Ikan Kembung dengan bobot nilai sebesar 0,114.

Hasil diatas dapat dilihat udang jerbung memiliki bobot yang paling besar diantara lainnya, dimana udang jerbung nomor urut pertama komoditas unggulan di Demak dan sesuai dengan wawancara kepada pegawai dinas kelautan perikanan dimana produksi udang jerbung menjadi komoditas unggulan utama sektor perikanan tangkap terbesar di Kabupaten Demak.

Hal ini juga dapat dilihat dengan perairan yang sama dengan Kabupaten Demak seperti Kabupaten Jepara yang memiliki komoditas unggulan perikanan tangkap yaitu Udang. Hal ini diperkuat oleh Nisa' (2018), bahwa Kabupaten Jepara terdapat 2 komoditas unggulan yaitu ikan Baronang (*Siganus virgatus*) dan Udang (*Panaeus*

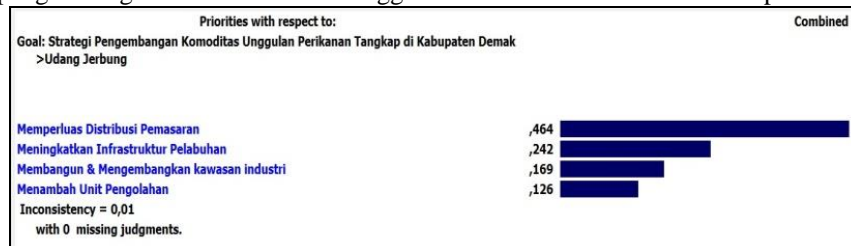
spp). Hasil analisis komoditas unggulan Udang (*Panaeus spp*) memiliki nilai LQ sebesar 7,76 yg berarti termasuk komoditas basis, nilai SS dengan nilai *differential Shift* sebesar 54,86 menunjukkan bahwa memiliki pertumbuhan produksi yang lebih cepat di Kabupaten Jepara dibanding jenis ikan yang sama di Provinsi Jawa Tengah, dan hasil nilai SI sebesar 23,77%, artinya memiliki spesialisasi produksi perikanan di Kabupaten Jepara secara relatif dibandingkan Provinsi Jawa Tengah. Harga jual Udang (*Panaeus spp*) per kilogram yaitu Rp. 15.000,00/kg – Rp. 150.000,00/Kg. Harga dari Udang (*Panaeus spp*) sendiri tergantung dari jenis dan ukurannya. Udang (*Panaeus spp*) adalah salah satu spesies hewan air laut yang merupakan salah satu jenis ikan ekonomis penting yang ada di Indonesia.

Sementara itu untuk hasil urutan dari penentuan strategi pengembangan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Demak. Berdasarkan gambar analisis diatas dapat disimpulkan bahwa memperluas distribusi pemasaran merupakan strategi penting dalam mengembangkan komoditas unggulan di Kabupaten Demak, dengan bobot senilai 0,364. Menurut hasil wawancara dari salah satu responden, menyebutkan bahwa dengan cara memperluas distribusi pemasaran sesuai dengan tingginya permintaan ikan maka dapat mengembangkan perekonomian Kabupaten Demak. Alternatif strategi kebijakan pengembangan perikanan di Kabupaten Demak selanjutnya yaitu dengan meningkatkan/memperbaiki infrastruktur sarana pendukung operasional usaha perikanan. Hal ini dimungkinkan mengingat bahwa pengembangan perikanan di Kabupaten Demak memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap permasalahan infrastruktur tersebut. Dukungan dari fasilitas pendukung dan infrastruktur yang baik, maka kegiatan usaha perikanan baik penangkapan, pengolahan maupun pemasaran dapat menjadi lebih efisien dan menjadi poin penting meningkatkan keunggulan produk perikanan di Kabupaten Demak. Seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kabupaten Demak harus diperhatikan karena banyak sarana yang rusak seperti lantai TPI banyak yang berlubang, basket banyak yang rusak, timbangan rusak, kurangnya air bersih karena kamar mandinya rusak, tidak adanya freezer untuk menyimpan crustacea dan ikan hanya memakai *cool box* saja.

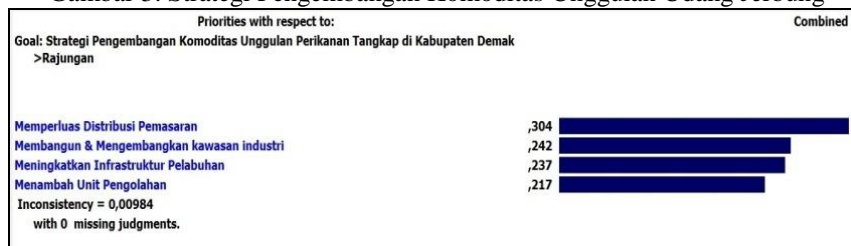
Menurut Fadillah dan Yusalina (2011), bidang perikanan tangkap DKP Kabupaten Sukabumi sangat berperan dalam upaya membantu nelayan meningkatkan teknologi produksi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pengenalan dan pelatihan teknologi pembuatan rumpon. Rumpon merupakan teknik dalam proses penangkapan ikan dengan membuat tempat ikan-ikan berkumpul seperti fungsi alami karang di lautan. Selain itu, DKP Kabupaten Sukabumi melalui Bidang Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan juga melakukan penerapan teknologi sistem rantai dingin (*Cold Chain System*) dengan pengadaan *cool box*, blong berpendingin, kereta dorong berpendingin, dan *show case/freezer*. Penerapan teknologi sistem rantai dingin bermanfaat dalam menjaga kualitas ikan mulai dari ikan ditangkap nelayan di laut sampai pada ikan sampai konsumen.

3.7. Komoditas Unggulan

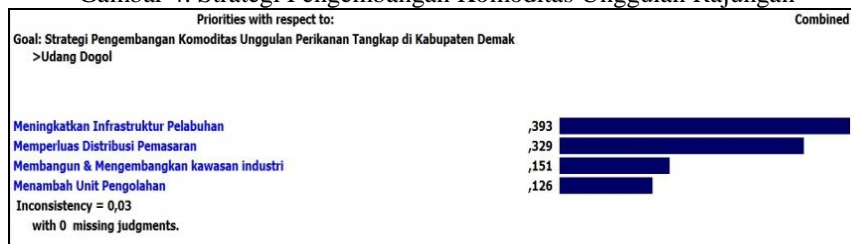
Strategi pengembangan untuk komoditas unggulan berdasarkan analisis AHP dapat dilihat dibawah ini.



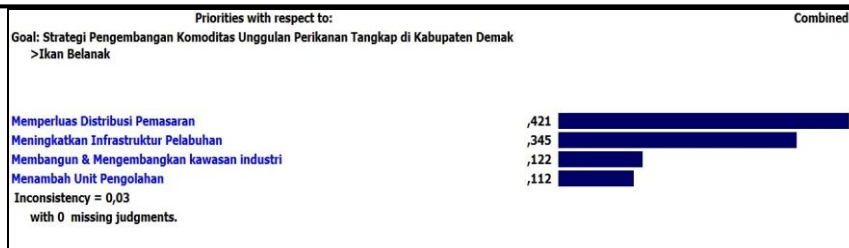
Gambar 3. Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Udang Jerbung



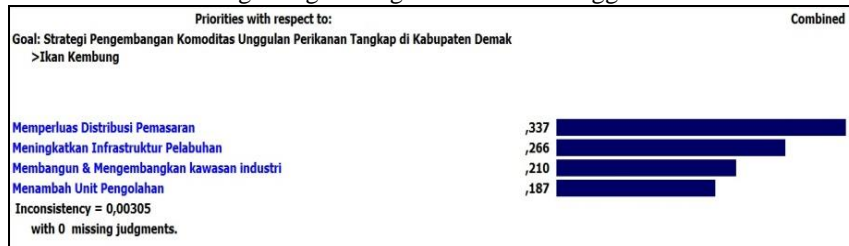
Gambar 4. Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Rajungan



Gambar 5. Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Udang Dogol



Gambar 6. Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Ikan Belanak



Gambar 7. Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Ikan Kembung

a. Udang Jerbung (*Fenneropenaeus merguensis*)

Berdasarkan gambar diatas untuk mengembangkan komoditas Udang Jerbung yang pertama ialah dengan memperluas distribusi pemasaran memiliki nilai paling banyak yaitu 0,464 , karena selama ini Kabupaten Demak hanya mengirimkan hasil tangkapan Udang Jerbung ke industri Semarang saja. Dan strategi yang kedua ialah meningkatkan infrastruktur pelabuhan yang memiliki nilai 0,242 , yang dimana masih banyak infrastruktur yang kurang contohnya tidak adanya *cold storage* untuk menyimpan hasil tangkapan namun hanya menggunakan *cool box* saja. Strategi pengembangan yang ketiga ialah membangun dan mengembangkan kawasan industri yang memiliki nilai sebesar 0,169 , dimana kawasan industri untuk pengolahan Udang Jerbung di Kabupaten Demak belum ada maka pemasaran tersebut dikirim ke pengolahan industri udang yang ada di Kota Semarang. Namun jika adanya pengolahan industri udang di Kabupaten Demak itu sendiri, maka perekonomian di Kabupaten Demak dapat meningkat. Dan yang terakhir adalah menambah unit pengolahan dengan bobot nilai sebesar 0,126.

Menurut Fatmawaty *et al.* (2018), Program pengembangan sentra produksi komoditas unggulan berbasis teknologi bertujuan untuk meningkatkan produksi komoditas-komoditas perikanan yang memiliki daya saing pasar tinggi. Contoh Program tersebut antara lain :

1. Program pengembangan pusat informasi pasar pembuatan pasar ikan yang representatif ; peningkatan jaringan arus informasi dari sentra produksi ke pusat informasi pasar dan penyajian informasi pasar untuk dapat diakses oleh masyarakat luas, peningkatan jaringan kerjasama, informasi dan komunikasi antar pelaku usaha perikanan, dan peningkatan promosi dan kontak-kontak pemasaran, mulai dari tingkat lokal, regional, hingga nasional.
2. Program pengembangan sumberdaya manusia; pelatihan bagi petugas teknis perikanan dan pelaku usaha tentang operasional pemanfaatan teknologi informasi, penyediaan tenaga pengelola pusat informasi pasar yang memiliki kemampuan mengoperasikan software sistem informasi pasar dan magang atau kunjungan ke pusat budidaya ikan, pusat pengolahan ikan yang lebih maju.

b. Rajungan (*Portunus sp.*)

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pertama yang terpenting ialah memperluas distribusi pemasaran dengan bobot nilai 0,304 ,karena selama ini Rajungan hanya di kirim ke Kabupaten Rembang dan Kota Semarang. Strategi yang kedua ialah membangun dan mengembangkan kawasan industri dengan bobot nilai sebesar 0,242 , selama ini sudah ada industri skala kecil tetapi sebatas pengupasan Rajungan. Adapun limbah daging yang tidak memenuhi standart dan cangkang Rajungan belum dimanfaatkan, jika ada industri pengolahan, semua bagian dari Rajungan bisa dijadikan nilai tambah. Limbah cangkang rajungan yang mengandung chitosan dapat diolah menjadi pengawet alami untuk produk perikanan. Strategi yang ketiga ialah meningkatkan infrastruktur pelabuhan dengan bobot nilai sebesar 0,237 , dan strategi yang terakhir adalah menambah unit pengolahan dengan bobot nilai sebesar 0,217.

Menurut Prihatini (2013), Industri kecil krupuk rajungan berdiri tahun 2009 pendirinya adalah Pak Mohson. Pemilihan produk dari rajungan karena banyaknya hasil rajungan tangkapan nelayan yang tidak memenuhi standart yang ditentukan oleh pengepul rajungan (tubuh rajungan terlalu kecil). Dalam memanfaatkan limbah tersebut Bapak Mohson akhirnya memiliki ide untuk memanfaatkannya menjadi olahan berupa krupuk dengan tujuan meningkatkan harga jual rajungan kecil. Pemasaran produk krupuk rajungan untuk saat ini dipasarkan di kota-kota besar di Jawa Timur. Sebab kalau dilihat dari pangsa pasar untuk krupuk rajungan masih banyak peluang yang dapat diraih karena kebutuhan masyarakat (permintaan pasar) akan krupuk rajungan sama banyak dan melebihi persediaan yang di produksi. Rencananya apabila krupuk rajungan dari industri kecil ini sudah mengalami kemajuan yang begitu pesat dan proses produksinya sudah dapat menghasilkan hasil produksi

yang dapat memenuhi permintaan pasar yang lebih banyak, baru akan melakukan pemasaran krupuk rajungan ini keseluruh daerah-daerah yang permintaannya banyak tetapi masih belum dapat dipenuhi. Krupuk rajungan di pasarkan dengan 2 macam kemasan yaitu: ½ kg dengan harga Rp. 14.000 dan 1 kg seharga Rp. 28.000.

c. Udang Dogol (*Penaeus monodon*)

Berdasarkan gambar diatas untuk mengembangkan komoditas Udang dogol yang pertama ialah dengan meningkatkan infrastruktur pelabuhan yang memiliki nilai 0,393 , yang dimana masih banyak infrastruktur yang kurang contohnya tidak adanya *cold storage* untuk menyimpan hasil tangkapan namun hanya menggunakan *cool box* saja. Strategi yang kedua yaitu memperluas distribusi pemasaran memiliki nilai paling banyak yaitu 0,329 , karena selama ini Kabupaten Demak hanya mengirimkan hasil tangkapan Udang dogol ke industri Semarang saja. Strategi pengembangan yang ketiga ialah membangun dan mengembangkan kawasan industri yang memiliki nilai sebesar 0,151 , dimana kawasan industri untuk pengolahan Udang Jerbung di Kabupaten Demak belum ada maka pemasaran tersebut dikirim ke pengolahan industri udang yang ada di Kota Semarang. Namun jika adanya pengolahan industri udang di Kabupaten Demak itu sendiri dapat menambah nilai jual dan perekonomian di Kabupaten Demak dapat meningkat. Dengan adanya pengolahan industri udang sendiri limbah udang yang menghasilkan kitin dan kitosan dapat dimanfaatkan atau dijual kembali contohnya dapat menjadi kosmetik, pengawet alami, zat warna, farmasi dan lain-lain. Dan yang terakhir adalah menambah unit pengolahan dengan bobot nilai sebesar 0,126.

Menurut Lubis (2011), produksi hasil tangkapan yang didaratkan di pelabuhan perikanan sering berlimpah pada musim puncak sehingga sering merugikan nelayan karena turunnya nilai jual. Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 1998, kasus yang terjadi adalah nelayan sampai membuang hasil tangkapannya ke laut ketika musim puncak karena kurangnya fasilitas di pelabuhan perikanan yang dapat menampung kelebihan ikannya baik itu di *cold storage* maupun usaha industri pengolahan ikan.

d. Ikan Belanak (*Valamugil sp.*)

Berdasarkan hasil dari gambar diatas adalah strategi pengembangan ikan Belanak yang pertama ialah dengan memperluas distribusi pemasaran dengan bobot 0,421. selama ini penjualan ikan Belanak hanya berada di lingkup Kabupaten Demak. Strategi yang kedua ialah meningkatkan infrastruktur pelabuhan dengan bobot nilai 0,345. Dan selanjutnya strategi yang ketiga adalah membangun dan mengembangkan kawasan industri dengan nilai 0,122 , selama ini ikan Belanak hanya dijual dalam bentuk ikan segar lalu dijual dipasar. Ikan Belanak dapat diolah dan dapat menjadi nilai tambah, seperti pengolahan ikan pindang. Dan strategi yang keempat adalah menambah unit pengolahan dengan bobot nilai 0,112.

Menurut Pudjarnaso (2015), Berbagai jenis ikan laut yang biasa diolah dengan cara pemindangan yaitu, ikan tongkol dengan ukuran variasi, ikan lemuru, banggol layang, lenguru, ikan banyar, ikan bloso, ikan blanak, ikan teri, dan ikan cumi-cumi. Industri pengolahan pemindangan ikan laut yang ada kebanyakan merupakan industri kecil menengah yang dikelola secara sederhana dan dilakukan secara geografis dekat dengan sumber bahan baku yaitu di lingkungan pemukiman nelayan Industri pengolahan pemindangan ikan laut memiliki beberapa peluang pasar yang prospektif untuk dikembangkan. Pelaku bisnis pemindangan ikan laut dapat berkembang jika mampu memahami peluang yang ada atau meminimalkan risiko yang ada dengan menggunakan beberapa strategi alternatif, baik strategi jangka pendek maupun strategi jangka panjang.

e. Ikan Kembung (*Rastrelliger spp.*)

Berdasarkan hasil dari gambar diatas adalah strategi pengembangan ikan Kembung yang pertama ialah dengan memperluas distribusi pemasaran dengan bobot 0,337 selama ini penjualan ikan kembung hanya berada di lingkup Kabupaten Demak. Strategi yang kedua ialah meningkatkan infrastruktur pelabuhan dengan bobot nilai 0,266. Dan selanjutnya strategi yang ketiga adalah membangun dan mengembangkan kawasan industri dengan nilai 0,210 , selama ini ikan Kembung hanya dijual dalam bentuk ikan segar lalu dijual dipasar. Ikan Kembung dapat diolah dan dapat menjadi nilai tambah, seperti pengolahan ikan pindang, surimi, tepung ikan kembung dan lain lain. Dan strategi yang keempat adalah menambah unit pengolahan dengan bobot nilai 0,187.

Menurut Siregar (2017), pendapatan ikan kembung rebus aso selama sebulan sebesar Rp. 5.627.368,61 dan ikan kembung rebus kuring sebesar Rp. 5.902.728,61, sehingga total pendapatan ikan kembung rebus di daerah penelitian sebesar lebih besar dibandingkan dengan upah minimum kota (UMK) Medan yaitu sebesar Rp. 2.528.815. Dengan demikian pendapatan yang dihasilkan dari proses pengolahan ikan kembung menjadi ikan kembung rebus di daerah penelitian besar dan menguntungkan, hal ini dikarenakan bahwa pendapatan ikan kembung rebus yaitu per bulan > UMK Kota Medan artinya pendapatan ikan kembung rebus dikatakan besar dan TR > TC atau total penerimaan ikan kembung rebus menguntungkan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Demak adalah ikan belanak, ikan kembung, udang dogol, udang putih/jerbung dan rajungan;
2. Strategi pengembangan berbasis komoditas unggulan perikanan tangkap yang dapat diterapkan di Kabupaten Demak ialah memperluas distribusi pemasaran sesuai dengan tingginya permintaan ikan agar dapat mengembangkan perekonomian Kabupaten Demak, serta meningkatkan / memperbaiki infrastruktur penunjang perikanan agar kegiatan usaha perikanan baik penangkapan, pengolahan maupun

pemasaran dapat menjadi lebih efisien dan menjadi poin penting meningkatkan keunggulan produk perikanan di Kabupaten Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak. 2017. Statistik Perikanan Tangkap Kabupaten Demak.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah. 2017. Statistik Perikanan Tangkap Provinsi Jawa Tengah.
- Ely, Kartikaningdyah. 2014. Analisis Location Quotient dalam penentuan produk unggulan pada beberapa sektor di kabupaten lingga kepulauan riau. *Jurnal integrasi*. Riau.
- Fadillah, A. dan Yusalina. 2011. Analisis Daya saing Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Kabupaten Sukabumi. *Forum Agribisnis*. 1(1): 39-57.
- Fatmawaty, D., Ikawati, dan E. Amri. 2018. Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Dalam Konsep Pengembangan Wilayah. *Jurnal Plano Madani*. 7(1): 37-45.
- Irnawati, R., D. Simbolon, B. Wiryawan, B. Murdiyanto, dan T.W. Nurani. 2011. Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Taman Nasional Karimunjawa. *Jurnal Saintek Perikanan*, 7(1):1-9.
- Karningsih, F., A. Rosyid Dan B. A. Wibowo. 2014. Analisis Teknis dan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Cantrang dan Payang di Pelabuhan Perikanan Pantai Asemtoyong Kabupaten Pemalang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 3 (3): 158-167.
- Kohar, A.M. dan D. Paramartha. 2012. Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Rembang. *Jurnal Harpodon Borneo*. 5(2): 161-171.
- Lubis, E. 2011. Kajian Peran Strategis Pelabuhan Perikanan Terhadap Pengembangan Perikanan Laut. *Jurnal Sumberdaya Perairan*. 5(2): 1-7.
- Mustofa, N. R., A. K. Mudzakir, dan F. Kurohman. 2018. Pengembangan Berbasis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Pekalongan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 7(2) : 68-77.
- Naya, D.A.B., D. Wijayanto dan Sardiyatmo. 2017. Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 6(3): 37-46.
- Nisa', F. 2018. Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Jepara. [Skripsi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro.
- Paramartha, D. 2012. Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Rembang. [Skripsi]. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro.
- Prihatini, E. S. 2013. Pengaruh Industri Kecil (*home industry*) Krupuk Rajungan Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan Desa Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Fakultas Perikanan Universitas Islam Lamongan*. 4(1) : 1-5.
- Pudjanarso, A. 2015. Analisis Impas Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajemen Dalam Penentuan Luas Produksi Minimal Pada Industri Pemindangan Ikan Laut di Dusun Payangan Watu-Ulo Jember. 11(1): 67-86.
- Radiarta, I N., Erlina, dan J. Haryadi. 2015. Analisis Pengembangan Perikanan Budidaya Berbasis Ekonomi Biru dengan Pendekatan *Analytic Hierarchy Process* (AHP). *Jurnal Sosek KP*. 10(1): 47-59.
- Siregar, R. Y. 2017. Analisis Nilai Tambah Pengolah Ikan Kembung Rebus di Kota Medan. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. 59 hlm.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta press, Bandung. 390 hlm
- Tryasmara, H.S., D. Wijayanto, dan B.B. Jayanto. 2017. Analisis Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Pati. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 6(4): 175-179.
- Yulianto, Dwi Puspita., Eko Budi Santoso. 2013. Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jawa Timur di Kabupaten Tulungagung – Trenggalek. *Jurnal Teknik Pomits*. 2(2): 37 – 39.
- Yurliana, M.R. Rachmad dan S. Rachmadi. 2015. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 3(2): 115-128.